

KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA REMAJA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN DENGAN YANG TINGGAL BERSAMA KELUARGA

Virgia Ningrum Fatnar, Choirul Anam
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
virgia_nfatnar@yahoo.com

Abstrak Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kemampuan interaksi sosial. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis uji-t dengan bantuan program *Statistical Product and Service Soluttion* (SPSS) 16,0 *for windows*. Berdasarkan hasil analisis uji-t diperoleh hasil $t=0,983$ dengan $p=0,330$ ($p>0,05$) yang berarti tidak signifikan. Dan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di pondok pesantren sebanyak 100% memiliki kategori tinggi. Sedangkan, remaja yang tinggal bersama keluarga sebanyak 3% memiliki kategori rendah, 7% memiliki kategori sedang, dan 90% memiliki kategori tinggi. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

Kata Kunci Kemampuan Interaksi Sosial, Remaja, Tempat Tinggal

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkup masyarakat baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya. Salah satu ciri bahwa kehidupan sosial itu ada yaitu dengan adanya interaksi, interaksi sosial menjadi faktor utama di dalam hubungan antar dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi.

Menurut Hurlock (1980), secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Hinigharst (Sarwono, 2006), seorang remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Interaksi sosial di kalangan remaja yaitu interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya, remaja dengan lingkungan keluarga dan remaja dengan orang tua. Lingkungan keluarga adalah faktor utama yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri dalam keluarga (Ali & Asrori, 2012).

Bergaul atau berinteraksi pada masa remaja sangat penting karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial. Bagi remaja kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar, terutama kebutuhan interaksi dengan teman-teman sebayanya.

Di lingkungan pondok pesantren para santri tidak memiliki kebebasan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat di luar pondok pesantren, santri yang ingin keluar pondok pesantren untuk suatu keperluan, harus meminta izin terlebih dahulu kepada pengurus pondok pesantren. Berbeda dengan remaja yang tinggal bersama keluarga, orang tua membebaskan anaknya untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain di luar keluarga.

Remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosialnya baik, biasanya mudah mendapatkan teman, maupun berkomunikasi dengan baik dan semua itu dilakukan tanpa menyebabkan perasaan tegang ataupun perasaan tidak enak yang mampu mempengaruhi emosinya.

Kemampuan Interaksi Sosial

Chaplin (2005), mengemukakan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil pelatihan atau praktik. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2012).

Menurut Walgito (2003), interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial (Santoso, 2010). Menurut Soekanto (2012), interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Soekanto (2012), mengemukakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu (1) kerja sama yang berarti suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan, (2) akomodasi, sebagai suatu proses di mana orang perorangan saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan, (3) persaingan, diartikan sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman, dan (4) konflik/pertentangan, adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Menurut pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan interaksi sosial pada remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

Berdasarkan uraian yang disampaikan peneliti di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik skala yang dilakukan secara klasikal. Alasan dilakukan secara klasikal agar lebih hemat dari segi waktu dan biaya, serta tenaga, sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar yang ada di sekolah tersebut.

Penyusunan skala kemampuan interaksi sosial berdasarkan pada bentuk-bentuk interaksi sosial yang dikemukakan oleh Soekanto (2012) di antaranya: kerja sama, akomodasi, persaingan dan pertikaian atau konflik. Jumlah aitem yang akan adalah 80 aitem yang terdiri atas 40 aitem *favorable* dan 40 aitem *unfavorable*. Format respon dari skala kemampuan interaksi sosial adalah model *summated rating scale* yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 1.
Skor Pilihan Jawaban

Aitem	Favorable	Unfavorable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Skala kemampuan interaksi sosial kemudian diuji validitas dengan uji coba alat ukur kepada 44 responden. Hasil uji coba dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.
Sebaran Aitem yang Gugur dan Aitem yang Valid
pada Skala Kemampuan Interaksi Sosial

No	Bentuk	No Aitem				Jumlah aitem	
		Favorable		Unfavorable		Valid	Gugur
		Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1	Kerjasama	9, 17, 41, 73	1, 25, 33, 49, 57, 65	5, 61	13, 21, 29, 37, 45, 53, 69, 77	6	14
2	Akomodasi	2, 34, 42, 58, 74	10, 18, 26, 50, 66	30	6, 14, 22, 38, 46, 54, 62, 70, 78	6	14
3	Persaingan	19, 27, 51, 59, 75	3, 11, 35, 43, 67	15	7, 23, 31, 39, 47, 55, 63, 71, 79	6	14
4	Pertentangan /Konflik	12, 20, 28, 36, 44, 52	4, 60, 68, 76	48	8, 16, 24, 32, 40, 56, 64, 72, 80	7	12
Jumlah		20	20	5	35	25	55

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil dari 80 aitem skala kemampuan interaksi sosial yang diuji cobakan sebanyak 25 aitem yang valid dan 55 aitem yang gugur, dengan indeks daya beda aitem (r_{ii}) terendah 0,457 dan tertinggi 0,803.

Metode analisis data yang digunakan mengungkap perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga pada adalah uji tes atau t-tes. Dengan menggunakan program *statistical program service solution* (SPSS) 16.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis uji-t dengan 62 responden yang terdiri dari 31 remaja yang tinggal di pondok pesantren dan 31 remaja yang tinggal bersama keluarga pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta di dapatkan hasil $t=0,983$ dan $p=0,330$ ($p>0,05$) yang berarti tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan tidak ada perbedaan kemampuan interaksi sosial remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga. Dimana kemampuan interaksi sosial remaja yang tinggal di pondok pesantren (Mean=81) lebih tinggi dari remaja yang tinggal bersama keluarga dengan (Mean 79), dengan perbedaan mean antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga sangat kecil yaitu hanya 2.

Terjadinya penolakan terhadap hipotesis disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang memungkinkan menjadi penyebab hipotesis ditolak adalah faktor identifikasi. Faktor identifikasi memegang peran dalam interaksi sosial. Di dalam identifikasai, anak akan mengambil oper sikap-sikap ataupun norma-norma dari orang tuanya yang dijadikan sebagai tempat identifikasi. Masa perkembangan di mana anak atau individu paling banyak melakukan identifikasi kepada orang lain ialah pada masa remaja. Dalam masa ini individu melepaskan identifikasinya dengan orang tua dan mencari norma-norma sosial sendiri (Walgito, 2003).

Remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga keduanya sama-sama melakukan identifikasi terhadap orang tuanya. Walaupun remaja yang tinggal di pondok pesantren tidak tinggal bersama orang tuanya dalam kurun waktu tertentu, tetapi pada saat kanak-kanak sampai sebelum tinggal di pondok pesantren mereka tinggal bersama keluarga. Pada saat itulah anak mengidentifikasi norma-norma yang ada dalam keluarganya yang akan dijadikan pedoman untuk mencari norma-norma sosialnya sendiri. Menurut Sarwono (2006), seorang anak sebelum mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Jadi, sebelum mengenal norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum pertama anak menyerap norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya.

Baik tinggal di pondok pesantren atau tinggal bersama keluarga keduanya sama-sama memiliki syarat untuk terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Walaupun remaja yang tinggal di pondok (asrama) memiliki keterbatasan untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar pondok pesantren, tetapi di dalam pondok pesantren santri dapat melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan sesama santri; pengurus pesantren; atau dengan ustad/ustadzah. Hal ini sama seperti remaja yang tinggal bersama keluarga, tetapi remaja yang tinggal bersama keluarga memiliki kontak sosial yang terjadi lebih luas. Kontak sosial tidak hanya dengan anggota keluarga, tetapi bisa terjadi dengan orang lain di luar keluarga seperti teman atau masyarakat sekitar tempat tinggal.

Di rumah, keberadaan figur dan peran orang tua sangat jelas yaitu bapak dan ibu. Selain itu juga di karenakan adanya penerimaan yang hangat dari orang tua berupa memberikan rasa aman dengan menerima anak, memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, menghargai kegiatannya dan memberikan batasan yang jelas sehingga anak dengan sendirinya akan merasa yakin dengan kemampuannya. Sedangkan di pesantren, walaupun hanya ada pengasuh (ustad/ustazah) namun perannya sangat jelas yaitu bertindak sebagai orang tua (bapak/ibu) untuk santri-santrinya. Pengasuh juga memberikan rasa aman kepada santri-santrinya dengan cara menerima mereka. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikologis santri terpenuhi dengan baik.

Lama tinggalnya santri yang tinggal di pondok pesantren memungkinkan tidak adanya perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, karena subjek yang tinggal di pondok pesantren pada penelitian ini menempati pesantren kurang lebih satu tahun, sedangkan waktu satu tahun tidak sebanding dengan lamanya remaja yang tinggal bersama keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis uji-t *independent samples test* dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga pada SMA IT Abu Bakar dengan nilai $t=0,983$ dan $p=0,330$ ($p>0,05$) yang berarti tidak signifikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam penelitian berikutnya. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama diharapkan melibatkan variabel lain yang berhubungan dengan kemampuan interaksi sosial seperti prestasi belajar, komunikasi, peran sosial atau yang lainnya. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dalam pemilihan subjek berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika ingin menggunakan subjek penelitian yang sama disarankan untuk mengontrol lamanya tinggal di pondok pesantren dan diharapkan jumlah subjek antara dua kelompok subjek sama. Lebih memperdalam analisis hasil penelitian yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, S. (2011). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Gunarsa, S. (2008). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori psikologi sosial*. Yogyakarta: Reflika Aditama
- _____. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: Grafindo Persada
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.